
**ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, STRUKTUR MODAL,
INVESTMENT OPPORTUNITY SET DAN BOARD OF DIRECTOR
INDEPENDENCE TERHADAP KUALITAS LABA PADA
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Clara Assisi

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

email: clarassisi1108@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, *investment opportunity set* dan *board of director independence* terhadap kualitas laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Bentuk penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian asosiatif dan teknik pengumpulan data dengan studi dokumenter. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 29 perusahaan. Tahapan analisis didahului dengan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis linier berganda, analisis korelasi dan koefisien determinasi dan pengujian hipotesis dengan uji F dan uji t. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, struktur modal dan *investment opportunity set* tidak berpengaruh sedangkan *board of director independence* berpengaruh positif terhadap kualitas laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

KATA KUNCI: Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, IOS, *Director*, Kualitas Laba.

PENDAHULUAN

Penyajian informasi laba dalam laporan keuangan perusahaan harus relevan, berkualitas dan dapat diandalkan. Laba yang berkualitas dapat dianalisis dengan *discretionary accruals*, dimana semakin tinggi nilai *discretionary accruals* berarti kualitas laba yang disajikan semakin rendah (Dechow dan Schrand (2004: 40)). Perubahan kualitas laba dapat ditentukan dari pengelolaan keuangan perusahaan (Harris dan Raviv, 1990; Ghosh dan Moon, 2010; Dichev dan Skinner, 2002), prospek perusahaan (Smith dan Watts, 1992; Wah, 2009; Nurlis, 2016), tata kelola perusahaan (Jaggi, Leung dan Gul, 2009; Xie, Davidson dan Dadalt, 2003) dan bahkan skala usaha ukuran perusahaan (Chaney dan Jeter, 1992; Dechow dan Dichev, 2002).

Perusahaan berskala besar memiliki tanggung jawab untuk menyajikan informasi keuangan yang transparan (Lukani, 2013). Pengelolaan keuangan perusahaan terkait sumber pendanaan (struktur modal atau *leverage*) menunjukkan seberapa besar perbandingan total utang dan modal sendiri perusahaan (*debt to equity ratio*). Tingginya

tingkat *leverage* mengakibatkan risiko keuangan perusahaan semakin tinggi sehingga manajemen berupaya memperbesar laba yang diungkapkan agar *stakeholder* merasa lebih yakin atas kinerja manajemen. Peluang pemilihan investasi (*investment opportunity set*) mengakibatkan timbulnya perilaku oportunistik manajemen dalam mencapai *return* yang tinggi agar dapat menyajikan laba oportunistik untuk kepentingan pribadi manajemen, perusahaan dengan *investment opportunity set* yang tinggi diperkirakan mempunyai kualitas laba yang rendah. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik diharapkan dapat meningkatkan pengungkapan laba yang berkualitas. Indikator penerapan tata kelola perusahaan dapat dengan *board of director independence* yang berfungsi mengawasi kinerja manajemen dalam kegiatan operasional perusahaan dan diharapkan dapat meminimalisir konflik keagenan dalam perusahaan, sehingga laba yang disajikan dapat lebih berkualitas.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, *investment opportunity set* dan *board of director independence* terhadap kualitas laba. Pengujian dilakukan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Informasi keuangan perusahaan yang diperlukan *stakeholder* dapat ditemukan dalam laporan keuangan. Menurut Fahmi (2016: 21): “Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.” Oleh sebab itu, diperlukan transparansi manajemen dalam mengungkap informasi keuangan perusahaan agar tidak merugikan pemakai laporan keuangan.

Salah satu faktor yang dapat mengakibatkan timbulnya manipulasi dalam laporan keuangan perusahaan adalah adanya perbedaan kepentingan antar individu yang dijelaskan dalam teori agensi. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa individu-individu yang ada dalam sebuah organisasi terikat dalam sebuah kontrak kerja sama yang biasanya disebut *nexus of contract*. Asumsi ini menjadi dasar pemikiran dalam teori agensi, bahwa masing-masing individu yang terikat dalam sebuah kontrak kerja sama dalam perusahaan memiliki kepentingan pribadi masing-masing. Menurut Harmono (2011: 2): Manajemen hanya ingin bertindak sebagai pemuas hati *stakeholder*

melalui pemaksimalan profit demi menjaga eksistensinya dalam perusahaan. Hal inilah yang nantinya dapat menimbulkan adanya kemungkinan terjadi manipulasi informasi yang disajikan dalam laporan keuangan khususnya informasi laba.

Informasi laba merupakan elemen penting dalam sebuah laporan keuangan. Hal ini dikarenakan informasi tersebut diperlukan oleh berbagai pihak dalam mengambil keputusan, baik bagi pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan. Menurut Dechow dan Schrand (2004: 2): Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kinerja nyata manajer dengan akurat, laba yang diungkapkan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dan laba yang mudah dikonversi menjadi arus kas. Kualitas laba dapat diukur dengan *discretionary accruals* *The Modified Jones Model*. Menurut Dechow dan Schrand (2004: 40): Semakin tinggi *discretionary accruals*, maka menunjukkan kualitas informasi laba yang disajikan perusahaan yang semakin rendah dan begitu pula sebaliknya. Menurut Xie, Davidson dan Dadalt (2003): *Discretionary accruals* diperoleh dengan menyelisihkan perbandingan total akrual terhadap total aset periode t-1 dengan nilai *nondiscretionary accruals*. Dechow, Sloan dan Sweeney (1995) menyatakan bahwa *nondiscretionary accruals* dapat diperoleh dari persamaan regresi antara total akrual yang dibandingkan dengan total aset t-1 terhadap perbandingan nilai satu terhadap total aset, perubahan pendapatan dan piutang yang dibandingkan dengan total aset t-1 serta *property, plant and equipment* periode t-1 yang dibandingkan dengan total aset t-1 pula.

Perubahan pada kualitas laba dapat ditentukan oleh kemampuan pengelolaan keuangan perusahaan, prospek keuangan perusahaan, penerapan tata kelola perusahaan dan skala perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dijadikan skala penentu klasifikasi besar kecilnya sebuah perusahaan yang tercermin dari jumlah aset yang dimilikinya. Perusahaan berskala besar memiliki total aset yang besar pula, karena dalam kegiatan operasionalnya perusahaan juga memerlukan aset yang memadai sebagai sarana kegiatan operasional perusahaan. Menurut Pourali, et al (2013): Ukuran perusahaan dapat diukur dengan logaritma natural total aset.

Perusahaan berukuran besar akan cenderung mengungkapkan informasi laba yang lebih berkualitas dalam laporan keuangan karena dengan banyaknya aset sebagai sarana pendukung dalam kegiatan operasional perusahaan maka laba yang diharapkan semakin tinggi sehingga perusahaan tidak perlu lagi memanipulasi informasi laba dalam laporan

keuangan. Selain itu menurut Llukani (2013): Perusahaan berukuran besar memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam pengungkapan informasi yang transparan dalam laporan keuangan dari pada perusahaan kecil demi menjaga reputasinya. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Chaney dan Jeter (1992) serta Dechow dan Dichev (2002): Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan pembahasan tersebut maka dapat diambil hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengelolaan keuangan perusahaan terkait sumber pendanaan dapat dianalisis dari struktur modal yang dapat diproksikan dengan *debt to equity ratio*. Struktur modal (*leverage*) dapat menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Menurut Fahmi (2016: 7): Struktur modal dapat diukur dengan membandingkan total utang dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan.

Kasmir (2011: 156) mengatakan bahwa semakin tinggi pendanaan dengan utang dapat mengakibatkan perusahaan akan semakin sulit memperoleh tambahan pinjaman. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi diperkirakan akan menghadapi risiko keuangan yang besar dikemudian hari. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Harris dan Raviv (1990) bahwa besarnya utang perusahaan dapat menunjukkan tingkat kurang berkualitasnya kinerja keuangan perusahaan dan buruknya prospek perusahaan kedepannya.

Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi cenderung sulit menarik minat investor karena menunjukkan risiko keuangan yang semakin tinggi pula. Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh manajemen untuk menutupi tingginya tingkat utang perusahaan adalah dengan memanipulasi pos-pos tertentu, khususnya pos yang memuat mengenai informasi laba. Berdasarkan argumen tersebut, dapat dikatakan bahwa tingkat *leverage* berhubungan negatif terhadap kualitas laba. Hal ini didukung dengan adanya hasil penelitian Ghosh dan Moon (2010) dan Dichev dan Skinner (2002) yang menunjukkan bahwa tingkat utang berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Oleh sebab itu, maka hipotesis yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

H₂: Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Investment opportunity set (IOS) mencerminkan peluang investasi yang dapat digunakan oleh manajemen agar perusahaan dapat menghasilkan *return* yang tinggi dikemudian hari. Menurut Martati (2010): *Investment opportunity set* dapat diproksikan

dengan *capital expenditure to book value assets* yang diperoleh dengan membandingkan pengeluaran modal untuk pembelanjaan aset tetap terhadap total aset periode t-1. Semakin tinggi pengeluaran modal untuk pembelanjaan aset dibandingkan dengan aset yang dimiliki menunjukkan semakin besar pula peluang investasi perusahaan. Menurut Gaver dan Gaver (1993): Besarnya nilai IOS dipengaruhi oleh kebijakan pengeluaran di masa akan datang yang ditetapkan oleh manajemen. Kesempatan yang diberikan kepada manajer untuk mengambil keputusan dalam memilih investasi diharapkan dapat menghasilkan *return* tinggi di masa yang akan datang. Namun, selain itu perilaku oportunistik juga bisa mendorong manajer melakukan manipulasi laba dengan memanfaatkan peluang pemilihan investasi tersebut. Tindakan manipulasi laba tersebut dapat mengakibatkan informasi laba yang disajikan bersifat oportunistik dan menjadi tidak berkualitas.

Perilaku oportunistik manajer mengakibatkan adanya konflik keagenan dalam pemisahan tugas antara *principal* dan *agent* dalam perusahaan. Menurut Smith dan Watts (1992): Tindakan manajer yang menjadi *unobservable* yang dapat menyebabkan *principal* tidak dapat mengetahui apakah *agent* telah melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan prinsipal atau tidak, sehingga laba yang diungkapkan oleh manajemen dalam laporan keuangan diperkirakan merupakan laba oportunistik demi kepentingan pribadi manajemen. Hal inilah yang dapat menyebabkan *investment opportunity set* berhubungan negatif terhadap kualitas laba. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wah (2009) dan Nurlis (2016) yang menunjukkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba yang disajikan perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang sesuai dengan pembahasan tersebut adalah:

H₃: *Investment opportunity set* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat terindikasi dari besaran *board of director independence* yang merupakan perbandingan antara jumlah anggota direktur independen terhadap keseluruhan anggota direktur. Dalam POJK Nomor 33 Tahun 2014 dijelaskan bahwa direksi adalah organ perusahaan publik yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan emiten atau perusahaan publik untuk kepentingan emiten atau perusahaan publik, sesuai dengan maksud dan tujuan emiten atau perusahaan publik serta mewakili emiten atau perusahaan publik, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Dewan Direktur

Independen memiliki fungsi sebagai organ perusahaan publik yang bertanggung jawab dalam mengurus kegiatan operasional perusahaan dan memiliki peran penting dalam mewakili pihak-pihak berkepentingan dalam mengambil keputusan. Dewan tersebut diharapkan dapat menjalankan fungsinya secara lebih baik dan bertanggung jawab karena Dewan Direktur Independen tidak memiliki afiliasi dan kepentingan transaksi apapun dengan perusahaan dan pihak-pihak terkait dalam perusahaan tersebut.

Fama dan Jensen (1983) mengatakan bahwa tugas terpenting anggota dewan independen adalah untuk mengontrol dan menghindari adanya konflik agensi dalam perusahaan. Banyaknya anggota dewan direktur independen dalam sebuah perusahaan diharapkan dapat mengawasi dalam pengambilan keputusan agar kebijakan yang diambil perusahaan menjadi lebih netral tanpa merugikan pihak manapun.

Mekanisme komposisi direktur independen berfungsi sebagai sistem pengawasan dewan independen terhadap manajemen dalam mengelola perusahaan. Menurut Machuga dan Teitel (2009): Untuk mengurangi konflik antara pemegang saham dan pihak manajemen, beberapa negara telah menetapkan peraturan mengenai mekanisme komposisi Dewan Direktur Independen sebagai sistem tata kelola perusahaan yang penting. Pada Negara Indonesia, hal ini diatur dalam Peraturan Nomor 1-A Bursa Efek Indonesia yang menyatakan bahwa calon perusahaan yang mencatatkan diri di Bursa Efek Indonesia wajib memiliki minimal satu Direktur Independen dalam susunan direksi perusahaan. Peraturan ini diadakan agar tercipta adanya tata kelola yang baik dalam seluruh perusahaan yang tergabung di dalam Bursa Efek Indonesia.

Manajemen bertanggung jawab untuk memuaskan *stakeholder*. Menurut Dechow dan Schrand (2004: 114): Ketika manajer terlalu fokus untuk memenuhi target penjualan atau dalam arti lain mereka dituntut harus menyenangkan hati pemilik, di sini terjadi kecenderungan pihak manajemen melakukan praktik manipulasi laba. Untuk meminimalisir adanya konflik keagenan tersebut, perusahaan dapat merekrut Dewan Direksi Independen yang tidak memiliki keterkaitan sama sekali dengan perusahaan. Dengan adanya anggota Dewan Direksi Independen tersebut diharapkan pengambilan keputusan dalam perusahaan akan semakin transparan dan laba yang disajikan semakin berkualitas. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Jaggi, Leung dan Gul (2009) serta Xie, Davidson dan Dadalt (2003) yang menunjukkan bahwa *board of directors*

independence berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan kajian teori tersebut dapat diangkat hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₄: *Board of director independence* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Populasi yaitu Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia yang hingga tahun 2017 berjumlah sebanyak empat puluh perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan kriteria IPO perusahaan sebelum 2011 serta tidak *delisting* selama periode 2011 hingga 2017 sehingga diperoleh 29 sampel perusahaan. Tahapan analisis dimulai dengan analisis deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis korelasi dan koefisien determinasi, uji F dan uji t. Data dianalisis dengan alat bantu *software* SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 22.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, diperoleh hasil sebagai berikut:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Range	Mean	Std. Deviation
Size	203	25,19398	32,15098	6,95700	28,5189275	1,67385597
DER	203	-31,03675	70,83149	101,86823	1,3588602	6,03126155
CAPBVA	203	-0,22891	0,34543	0,57434	0,0485760	0,07244656
B.Indep	203	0,00000	1,00000	1,00000	0,1980783	0,25464430
DAC	203	-0,15596	0,32485	0,48081	0,0062986	0,07690342
Valid N (listwise)	203					

Sumber: Output SPSS 22, 2018

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa data yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 203 data yang diperoleh dari 29 perusahaan. Nilai rata-rata

ukuran perusahaan sebesar 28,5189275 dengan standar deviasi sebesar 1,67. Nilai rata-rata DER sebesar 1,3588602 dengan standar deviasi sebesar 6,03. Perbedaan yang cukup jauh antara rentang nilai DER dikarenakan ekuitas perusahaan tidak mampu menutupi kerugian yang dialami, sehingga mengakibatkan ekuitas perusahaan bernilai negatif dan menampilkan nilai DER yang negatif pula. Nilai rata-rata CAPBVA sebesar 0,485760 dan standar deviasi sebesar 0,072 menunjukkan bahwa peningkatan aset tetap perusahaan tidak signifikan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Namun ada perubahan signifikan pada nilai B.Indep yang menunjukkan rata-rata sebesar 0,0062986 dan standar deviasi sebesar 0,25 yang dikarenakan munculnya peraturan mengenai keberadaan direktur independen. Nilai rata-rata *discretionary accruals* adalah sebesar 0,0062986 dengan standar deviasi sebesar 0,0769 yang menunjukkan bahwa laba yang disajikan perusahaan berkualitas.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri atas uji normalitas residual dengan metode Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas dengan nilai *Tolerance* dan VIF, uji heteroskedastisitas dengan Uji Glejser dan uji autokorelasi dengan metode *Runs Test*. Seluruh hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan telah terpenuhinya asumsi klasik.

3. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, *Investment Opportunity Set* dan *Board of Director Independence* terhadap Kualitas Laba

Berikut ini ditampilkan hasil pengujian regresi, korelasi, kelayakan model dan pengaruh akan ditampilkan dan diinterpretasikan pada Tabel 2:

TABEL 2
REKAPITULASI HASIL PENGUJIAN

Model	B	T	R	Adj. R Square	F
(Constant)	-0,125	-1,393	0,234	0,033	2,462*
Size	0,005	1,521			
DER	-0,008	-1,281			
CAPBVA	0,111	1,002			
B.Indep	-0,052	-2,168*			

*Signifikansi level 0,05

Sumber: Data Olahan 22, 2018.

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Tabel 2, hasil persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,125 + 0,005 X_1 - 0,008 X_2 + 0,111 X_3 - 0,052 X_4$$

b. Analisis Korelasi dan Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa angka R adalah sebesar 0,234 yang menunjukkan korelasi yang lemah antara ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, *investment opportunity set* dan *board of director independence* dengan kualitas laba. Koefisien determinasi yang dihasilkan menunjukkan kemampuan ketiga faktor tersebut dalam menjelaskan perubahan kualitas laba sebesar 3,3 persen sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

c. Uji F

Hasil pengujian menunjukkan F_{hitung} sebesar 1,688. Artinya model penelitian yang dibangun yaitu pengujian pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, *investment opportunity set* dan *board of director independence* terhadap kualitas laba merupakan model penelitian yang layak untuk diujikan.

d. Uji t

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada ukuran perusahaan (*size*) yaitu sebesar -1,521. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan semakin besar pula *agency cost* yang dapat memicu perilaku oportunistik manajemen. Di sisi lain, aset perusahaan dapat dipergunakan sebagai sarana untuk memperkecil laba demi mengurangi beban pajak. Hal ini menimbulkan kontra antara pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba yang menyebabkan tidak ada pengaruh antara kedua variabel tersebut.

Hasil pengujian juga menunjukkan nilai t_{hitung} pada struktur modal (DER) adalah sebesar -1,281 maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara struktur modal (DER) terhadap kualitas laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Hal ini disebabkan perusahaan kerap kali menurunkan nilai *leverage* demi meyakinkan kemampuannya memenuhi

kewajiban kepada kreditur, tetapi ada pula kemungkinan tingginya *leverage* dimanfaatkan perusahaan untuk ekspansi dan menghasilkan laba yang semakin tinggi dan berkualitas.

Selain itu, Tabel 3 juga menunjukkan nilai t_{hitung} pada *investment opportunity set* (CAPBVA) adalah sebesar 1,002. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *investment opportunity set* terhadap kualitas laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan investasi oleh manajemen tidak selalu dipengaruhi oleh perilaku oportunistik sehingga tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang disajikan perusahaan.

Dari hasil yang dicantumkan dalam Tabel 3 juga menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel *board of director independence* (B.Indep) adalah sebesar -2,168 maka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh negatif antara *board of director independence* terhadap *discretionary accruals*. Hasil tersebut mendukung hipotesis penelitian yaitu terdapat hubungan positif antara *board of director independence* terhadap kualitas laba yang disajikan oleh Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Keberadaan direktur independen yang tidak memiliki kepentingan dalam perusahaan mendukung penyajian laba yang lebih berkualitas sehingga dengan semakin tinggi proporsi direktur independen dalam susunan direksi, laba perusahaan juga akan semakin berkualitas.

PENUTUP

Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, struktur modal dan *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba sedangkan *board of director independence* berpengaruh positif terhadap kualitas laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Tidak berpengaruhnya variabel disebabkan karena adanya kontra pengaruh antara masing-masing variabel terhadap kualitas laba. Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis memberikan saran agar pada penelitian selanjutnya, diharapkan menggunakan proksi lain yang dapat menggambarkan kondisi variabel terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- B.E.I., Peraturan Bursa Efek Indonesia Nomor 1-A tahun 2014 tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham yang Diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat.
- Chaney, Paul K. dan Debra C Jeter. 1992. "The Effect of Size on the Magnitude of Long Window Earnings Response Coefficients." *Contemporary Accounting Research*, Vol.8, no. 2, pp. 540-560.
- Dechow, Patricia M., dan Catherine M. Schrand. 2004. *Earnings Quality*. United States: The Research Foundation of CFA Institute.
- Dechow, Patricia M., dan Ilia D. Dichev. 2002. "The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accruals Estimation Errors." *The Accounting Review*, Vol.77, pp. 35-59.
- Dechow, Patricia M., Richard G. Sloan dan Amy P. Sweeney. 1995. "Detecting Earning Management." *The Accounting Review*, Vol. 70, no. 2, pp.193-225.
- Dichev, Ilia D. dan Douglas J. Skinner. 2002. "Large-Sample Evidence on the Debt Covenant Hypothesis." *Journal of Accounting Research*, Vol. 40, no. 4, pp. 1091-1123.
- Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Fama, Eugene F., dan Michael C. Jensen. 1983. "Agency Problems and Residual Claims." *Journal of Law and Economics*, Vol.26, pp.327-349.
- Gaver, Jennifer J. dan Kenneth M. Gaver. 1993. "Additional Evidence on the Association and Corporate Financing, Dividend and Compensation Policies." *Journal of Accounting and Economics*, Vol.16, pp. 125-160.
- Ghosh, Alore dan Doocheol Moon. 2010. "Corporate Debt Financing and Earnings Quality." *Journal of Business Finance and Accounting*, Vol.37, no. 5, pp.538-559.
- Harmono. 2011. *Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harris, Milton dan Artur Raviv. 1990. "Capital Structure and the International Role of Debt." *The Journal of Finance*, Vol. 45, no. 2, pp.321-349.
- Jaggi, Bikki, Sidney Leung, dan Ferdinand Gul. 2009. "Family Control, Board Independence and Earnings Management: Evidence Based on Hong Kong Firms." *Journal Accounting Public Policy*, Vol.28, pp.281-300.

-
- Jensen, M.C., dan W.H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics*, Vol.3, no.4, 305-360.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Llukani, Teuta. 2013. "Earning Management and Firm Size: An Empirical Analyze in Albanian Market." *European Scientific Journal*, vol.9, no.16, pp.135-143.
- Machuga, Susan dan Karen Teitel. 2009. "Board of Director Characteristics and Earnings Quality Surrounding Implementation of A Corporate Governance Code in Mexico." *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, Vol. 18, pp.1-13.
- Martati, Indah. 2010. "Asosiasi Kebijakan Pendanaan dan Investment Opportunity Set Perusahaan Manufaktur yang Listed di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol.7, no. 1.
- Nurlis. 2016. "The Effect of Mechanism of Good Corporate Governance and Investment Opportunity Set on the Earning Management: Study on Property and Real Estate Companies are Listed in Indonesia Stock Exchange." *European Journal of Business and Management*, Vol. 8, no. 2, pp. 173-182.
- O.J.K., Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 tahun 2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.
- Pourali, Muhammad Reza et al. 2003. "Investigation of Effective Factors in Audit Delay: Evidence from Tehran Stock Exchange." *Research Journal of Applied Sciences, Engineering, and Technology*, Vol.5, no.2, pp.405-410.
- Smith, Clifford W. Jr., dan Ross L. Watts. 1992. "The Investment Opportunity Set and Corporate Financing, Dividend, and Compensation Policies." *Journal of Financial Economics*, Vol.32, pp.263-292.
- Wah, Lai Kam. 2009. "Does Audit Quality Matter More for Firms with High Investment Opportunities?" *Journal Accounting Public Policy*, Vol.28, pp.33-50.
- Xie, Biao, Wallace N. Davidson III, dan Peter J. Dadalt. 2003. "Earnings Management and Corporate Governance: The Role of The Board and Audit Committee." *Journal of Corporate Finance*, Vol.9, pp. 295-316.